

PENINGKATAN KETERAMPILAN TATA RIAS PANGGUNG MELALUI PELATIHAN PADA TIM PADUAN SUARA UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Melinda Kartikawati

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas, Teknik Universitas Negeri Surabaya
melindakartikawati@mhs.unesa.ac.id

Dra, Dewi Lutfiati, M.Kes

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dewilutfiati@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tata rias wajah panggung digunakan dalam kegiatan pementasan. Berdasarkan hasil observasi awal dalam salah satu pementasan paduan suara Universitas Airlangga ditemui beberapa kekurangan hasil riasan pada anggota tim yaitu kerataan *foundation*, pembentukan alis yang kurang proporsional dan pengaplikasian *eyeshadow*. Hal ini menimbulkan permasalahan untuk hasil pementasan yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus tim diharapkan adanya pelatihan tata rias wajah panggung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) keterlaksanaan pelatihan, 2) peningkatan keterampilan, dan 3) respon peserta pelatihan tata rias wajah panggung. Jenis penelitian menggunakan *pre experimental design* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Subyek penelitian 30 orang anggota wanita paduan suara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes kinerja, dan angket. Teknik analisis data menggunakan tes rata-rata dan uji-t dengan hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan pelatihan memperoleh nilai rata-rata 3,78 (sangat baik). Peningkatan keterampilan memperoleh nilai rata-rata *pretest* 46,53 dan *posttest* 81,47, dengan hasil uji-t menunjukkan taraf signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan terdapat peningkatan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Rata-rata respon keseluruhan memperoleh nilai 93,3% (sangat baik). Disimpulkan bahwa pelatihan tata rias wajah panggung dapat meningkatkan keterampilan merias wajah panggung pada tim paduan suara Universitas Airlangga.

Kata Kunci: Pelatihan, Tata Rias Wajah Panggung, Tim Paduan Suara Universitas Airlangga

ABSTRACT

Stage makeup used in performance activities. Based on the result of preliminary observation in one of the Airlangga University choir performances encouraged several drawbacks of the team members, flatness of the foundation, forming of eyebrows the are not ideal shape, and application of eyeshadow. This caused problems for optimal performance result. Based on the result of interviews with the team administrator, its hoped that there will be a stage makeup training. This research purposed to know: 1) the implementation of the training, 2) the improvement of skills, and 3) the response of the participants to stage makeup training. This type of research uses pre-experimental design with a research design of one group pretest-posttest. The subjects of the study were 30 female choir members. Data collection methods used were observation, performance tests, and questionnaires. The data analysis technique used the average test and the t-test with the results of the study showed that the implementation of the training obtained an average value of 3.78 (very good). Increased skills obtained an average value of pretest 46.53 and posttest 81.47, with the results of the t-test showing a significant level of $0,000 < 0,05$ so that it can be stated that there was a significant increase between pretest and posttest. The overall response score is 93.3% (very good). It was concluded that stage makeup training could improve stage makeup skills on the Airlangga University choir team.

Keyword: Training, Stage Makeup, Airlangga University Choir Team.

PENDAHULUAN

Penampilan menarik dan percaya diri harus dimiliki seorang pelaku seni agar pementasan yang dilakukan berjalan dengan optimal. Penunjang yang dapat membuat pelaku seni menjadi percaya diri salah satunya adalah tata

rias. Penggunaan tata rias wajah harus memperhatikan jarak antara pelaku seni dengan *audience*, pencahayaan (*lighting*), dan lokasi pementasan pada ruang tertutup atau ruang terbuka, sehingga tata rias yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Tata rias wajah untuk keperluan pementasan dikenal dengan tata rias

wajah panggung, yang digunakan untuk menunjukkan karakter seseorang ketika sedang di atas panggung sesuai dengan tema pementasan (Thowok, 2012:12). Pada umumnya tata rias wajah panggung digunakan untuk, penyanyi, pemain teater, penari, pembawa acara serta dapat digunakan pada pementasan paduan suara. Dalam merias wajah dibutuhkan keterampilan untuk menentukan tata rias wajah panggung yang akan digunakan, sehingga hasil tata rias dapat lebih maksimal.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang melalui pengalaman belajar, baik melalui pelatihan maupun praktik dalam pendidikan formal maupun non formal. Keterampilan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan seseorang, sesuai dengan cara menyelesaikan pekerjaannya. Semakin keterampilan dilatih, maka seseorang itu akan semakin mahir melakukannya. Begitupula dengan tata rias, semakin sering dilatih maka semakin terampil seseorang tersebut dalam merias wajah. Menurut Sulastri (2008:9) orang yang memiliki keterampilan adalah dia yang sanggup untuk bertindak dengan mudah dan tepat melalui proses belajar. Proses belajar dengan langkah yang tepat dan waktu yang singkat dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan.

Kegiatan pelatihan dapat memberikan pengetahuan khususnya keterampilan tata rias wajah panggung sebagai bentuk usaha untuk memaksimalkan penampilannya. Sebagaimana Rivai (2010:211) pelatihan merupakan suatu proses belajar untuk meningkatkan keterampilan dengan waktu yang singkat dan lebih mengutamakan praktik (keterampilan) daripada teori. Dengan adanya pelatihan, dapat meningkatkan keterampilan merias wajah panggung, menunjang penampilan untuk lebih percaya diri dan lebih mudah mempersiapkan diri sebelum pementasan dimulai.

Kegiatan pelatihan tersebut sependapat dengan hasil penelitian Fitriah (2014) bahwa pelatihan dapat meningkatkan keterampilan merias wajah panggung. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Nura'ini (2014) bahwa keterampilan peserta dapat ditingkatkan melalui pelatihan merias wajah karakter orang tua. Hasil penelitian Suryani (2016) disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan yang signifikan antara hasil merias wajah nenek sihir sebelum dan sesudah pelatihan. Demikian juga hasil penelitian Prayudi (2017) menunjukkan peningkatan keterampilan merias wajah pada penari *yosakoi* di komunitas Doya-doya Universitas Negeri Surabaya. Setiap instansi atau universitas di Surabaya memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak dalam bidang paduan suara, salah satunya adalah Paduan Suara Universitas Airlangga Surabaya atau biasa disingkat dengan PSUA. PSUA merupakan organisasi kemahasiswaan yang merencanakan, dan

mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat universitas dalam bidang paduan suara. Dengan dasar adanya kesamaan minat dan bakat, serta berusaha untuk memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai serta potensi seni budaya, khususnya seni bermusik dan bernyanyi di kalangan mahasiswa, (Sumber: <http://paduansuara.ukm.unair.ac.id/profil/>). Salah satu prestasi yang sudah pernah diraih yaitu *1st Prize Part A with Gold Medal* di Baden, Austria pada tahun 2017.

Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan pada kegiatan Perhimpunan Dokter Kulit dan Kelamin Indonesia di Dyandra Convention Hall, bahwa hasil tata rias wajah oleh anggota paduan suara Universitas Airlangga terlihat kurang, karena pengaplikasian *foundation* kurang rata, pembentukan alis kurang proporsional dan pengaplikasian warna *eyeshadow* kurang membaur. Selaras dengan angket yang diberikan kepada 50 anggota paduan suara, bahwa mereka tidak bisa maksimal dalam melakukan tata rias wajah karena mereka menemui beberapa kesulitan. Kesulitan tersebut muncul dikarenakan kemampuan merias wajah setiap anggota berbeda-beda. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus tim bahwa tidak ada kegiatan latihan secara terstruktur untuk meningkatkan keterampilan merias wajah bagi anggota paduan suara. Untuk memaksimalkan keterampilan merias wajah, diperlukan kegiatan pelatihan tata rias wajah panggung. Sehingga, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaan pelatihan, untuk mengetahui peningkatan keterampilan, dan untuk mengetahui respon peserta pada kegiatan pelatihan tata rias wajah panggung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental design* dengan menggunakan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Subyek penelitian berjumlah 30 orang anggota wanita tim PSUA. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di Kampus C Student Center Universitas Airlangga dan waktu penelitian dilaksanakan pada Mei 2018-Januari 2019.

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan merupakan tahap perencanaan penyusunan penelitian, dilakukan observasi kepada pihak paduan suara, meminta izin, kemudian dilanjutkan penyusunan instrumen kemudian dilakukan validasi instrumen sebelum melangkah ke tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan adalah tahap penelitian yaitu pelaksanaan kegiatan pelatihan tata rias wajah panggung yang dilakukan selama dua hari. Membagi peserta menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 5 orang peserta. Kegiatan *pretest*, praktik dan *posttest* dilakukan untuk diri sendiri (*self makeup*). Selanjutnya

adalah tahap penilaian, data yang sudah diperoleh ketika kegiatan penelitian kemudian diolah berdasarkan analisis data.

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, untuk memperoleh data keterlaksanaan pelatihan dengan 2 orang sebagai observer. Metode tes kinerja, digunakan untuk mendapatkan hasil peningkatan keterampilan pada kegiatan pelatihan. Penilaian hasil keterampilan dinilai oleh 8 mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias tahun angkatan 2014. Metode angket digunakan untuk memperoleh nilai presentase respon peserta pelatihan. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup sehingga responden hanya perlu menjawab berdasarkan jawaban yang sudah tersedia.

Analisis data menggunakan rumus rata-rata untuk menganalisis keterlaksanaan pelatihan. Uji t-test menggunakan aplikasi SPSS versi 24 digunakan untuk menganalisis hasil peningkatan keterampilan Dan rumus presentase digunakan untuk menganalisis hasil respon peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil sajian data meliputi keterlaksanaan pelatihan, peningkatan keterampilan, dan respon peserta pelatihan.

1. Keterlaksanaan Pelatihan

Keterlaksanaan pelatihan menghasilkan nilai rerata 3,78 dengan kriteria sangat baik. Aspek yang dinilai berdasarkan sintak model pembelajaran langsung meliputi: menyampaikan tujuan pelatihan, memberikan motivasi berupa pertanyaan yang berkaitan dengan tata rias wajah panggung, menyajikan materi tata rias wajah menggunakan media *power point*, mendemonstrasikan langkah-langkah merias wajah panggung, membimbing peserta untuk melakukan tata rias wajah panggung sesuai prosedur dalam *handout*, mengevaluasi hasil praktik riasan peserta pelatihan dan memberikan umpan balik terhadap peserta pelatihan serta memberikan kesimpulan dan menutup kegiatan pelatihan. Berikut adalah diagram hasil setiap aspek pada keterlaksanaan pelatihan:

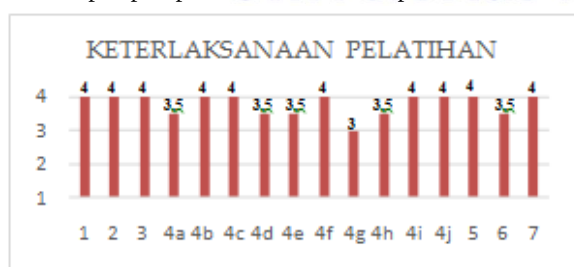


Diagram 1 Hasil Keterlaksanaan Pelatihan

Diagram diatas menunjukkan bahwa data hasil keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah panggung memperoleh nilai rerata 3,78 dengan kriteria sangat baik.

Keterlaksanaan pelatihan ini dilakukan berdasarkan sintak model pembelajaran langsung. Pada kegiatan pendahuluan terdiri dari aspek 1 dan aspek 2. Kedua aspek ini memiliki nilai 4 dengan kriteria sangat baik. Hal ini terjadi karena pelatih menyampaikan tujuan pelatihan dengan jelas, dan pelatih memberi motivasi kepada peserta dengan sistematis, sehingga peserta berpartisipasi aktif pada pelaksanaan pelatihan.

Kegiatan inti terdiri dari 11 aspek. Aspek yang mendapat nilai terendah adalah aspek 4g pada kegiatan demonstrasi yaitu memasang bulu mata palsu tepat berada diatas bulu mata asli. Hal tersebut terjadi karena pelatih kurang menjelaskan dan memperagakan dengan jelas karena keterbatasan media yang terlalu kecil sehingga teknik yang diajarkan kurang maksimal. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Darmadi (2017: 188) bahwa kekurangan demonstrasi salah satunya adalah alat yang terlalu kecil atau penempatan yang kurang sesuai menyebabkan demonstrasi kurang bisa dilihat dengan jelas. Meski demikian, aspek 4g dengan nilai rata-rata 3 ini, berada pada kriteria baik.

Pada kegiatan penutup terdiri dari aspek 5, 6 dan 7. Dari ketiga aspek ini yang memperoleh nilai maksimal pada aspek 5 yaitu membimbing peserta untuk melakukan tata rias wajah panggung sesuai prosedur *handout*. Hal ini dapat terjadi karena pelatih membimbing peserta pelatihan ketika proses praktik sedang berlangsung dengan jelas dan sistematis. Sehingga peserta dapat meningkatkan keterampilan merias wajah panggung dengan baik, sesuai dengan pendapat Nur (2005:41) bahwa terdapat beberapa prinsip yang dapat memandu cara guru memberi pelatihan, salah satunya adalah memberi latihan untuk meningkatkan keterampilan.

2. Peningkatan Keterampilan Merias Wajah Panggung

Peningkatan keterampilan tata rias wajah panggung diamati oleh 8 observer menghasilkan nilai *pretest* dan *posttest*. Aspek yang diamati yaitu, kerataan *foundation* pada wajah, proporsi bentuk alis, pembauran warna eyeshadow, ketepatan pemasangan bulu mata palsu, proporsi bentuk *eyeliner*, pembauran warna *blush-on*, proporsi bentuk bibir, dan hasil keseluruhan tata rias wajah panggung. Hasil dari seluruh aspek ini dapat dilihat pada diagram berikut:

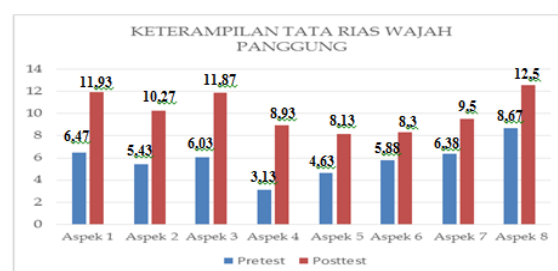


Diagram 2 Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan hasil diagram maka, aspek yang memiliki nilai peningkatan yang sangat signifikan adalah pada aspek 3 dengan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sebesar 6,03 dan 11,87 dengan nilai peningkatan sebesar 5,84. Peningkatan ini terjadi, karena pelatih memberikan penjelasan pengaplikasian *eyeshadow* dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga peserta pelatihan mampu dengan mudah mempraktikkan materi yang sudah diajarkan. Hal ini sependapat dengan gagasan Suprihartiningsih (2016:8) keterampilan merupakan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol dan konsep yang dimiliki setelah proses pembelajaran, sebagai penerapan atau refleksi hasil belajar. Interaksi yang terjadi pada aspek ini ialah kemampuan peserta pelatihan dalam menggunakan bulu mata palsu setelah diberikan materi pemasangan bulu mata oleh pelatih.

Sedangkan aspek dengan nilai peningkatan terendah adalah aspek 6 yaitu kerataan warna *blush-on*. Hal ini dapat terjadi karena peserta pelatihan sudah bisa mengaplikasikan *blush-on* dengan baik sebelum diberikan pelatihan tata rias wajah panggung. Sehingga, ketika kegiatan *posttest* hasil kerataan *blush-on* tidak berbeda secara signifikan.

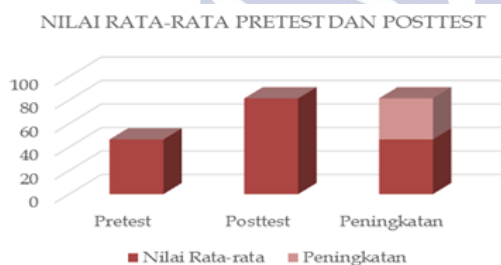


Diagram 3 Hasil Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan hasil diagram diatas, perolehan nilai dari tes kinerja pada saat *pretest* mendapatkan nilai rerata 46,533 sedangkan *posttest* mendapatkan nilai rerata 81,467. Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaan hasil nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Data harus berdistribusi normal yang di uji menggunakan uji normalitas.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi *posttest* 0,200 dan *pretest* 0,200. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hasil uji t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sesuai dengan taraf nyata yang digunakan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dengan perbedaan sebelum pelatihan mendapat nilai rata-rata 46,53 dan

mengalami peningkatan sebesar 34,94 sehingga nilai rata-rata *posttest* menjadi 81,47.

Peningkatan keterampilan tata rias wajah panggung pada tim paduan suara, sependapat dengan gagasan Rivai (2010: 211) pelatihan merupakan suatu proses belajar untuk meningkatkan keterampilan dengan waktu yang singkat dan lebih mengutamakan praktik (keterampilan) daripada teori. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Fitria (2014), Nura'ini (2014), Suryani (2016) dan Prayudi (2017). Kegiatan pelatihan tata rias wajah panggung merupakan kegiatan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tata rias wajah panggung. Sehingga, pengalaman yang di dapat peserta didik dalam meningkatkan keahlian semakin bertambah. Semakin keahlian itu diasah, semakin terampil seseorang melakukan sesuatu.

3. Respon Peserta Pelatihan

Hasil perhitungan oleh 30 peserta dengan 10 aspek meliputi; ketertarikan mengikuti pelatihan tata rias wajah panggung, *powerpoint* dan *handout* yang digunakan dalam menyampaikan materi tata rias wajah panggung mudah dipahami, penjelasan yang diberikan pelatih mudah dipahami, antusiasme melakukan kegiatan praktik, mampu memilih dan mengaplikasikan *foundation* sesuai dengan jenis kulit, mampu menggambar alis sesuai dengan bentuk alis ideal, mampu mengaplikasikan *eyeshadow* dengan teknik *smokey eyes*, mampu memasang bulu mata palsu, pelatihan tata rias wajah panggung memberikan manfaat untuk keterampilan tim paduan suara Universitas Airlangga, pelatihan tata rias wajah panggung diadakan kembali dengan tema lain. Hasil respon peserta dapat diamati pada diagram dibawah ini:

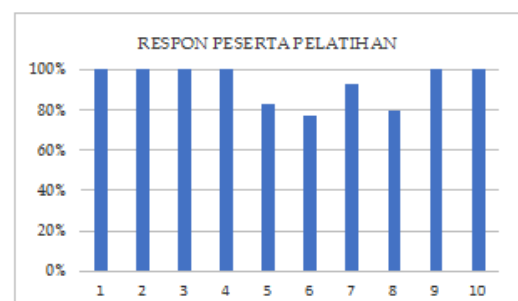


Diagram 4 Respon Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil diagram tersebut terdapat 6 aspek yang memperoleh nilai maksimal dengan skor 100% dengan kriteria sangat baik yaitu ketertarikan mengikuti pelatihan, *power point* dan *handout* mudah dipahami, penjelasan pelatih mudah dipahami, antusiasme melakukan kegiatan praktik, pelatihan tata rias wajah panggung memberi manfaat dan pelatihan tata rias wajah diadakan kembali dengan tema yang lain. Dari keenam aspek tersebut hal yang dapat menunjang dalam

meningkatkan keterampilan merias wajah panggung ialah pemberian materi menggunakan *handout* dan *powerpoint*. Karena menurut Leslie (2005: 217) *handout* dapat merangkum bidang yang dipelajari, sebagai bahan bacaan sebelum berlangsungnya pelatihan dan dapat digunakan pula untuk memberikan petunjuk kepada peserta pelatihan.

Aspek 6 memiliki nilai terendah dengan nilai presentase 77% masih dengan kriteria baik. Aspek ini mendapat nilai terendah karena dari 30 peserta pelatihan terdapat 7 peserta yang belum mampu menggambar alis secara maksimal. Hal ini sependapat dengan pernyataan Lefudin (2017: 44) bahwa kelebihan model pembelajaran langsung untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi peserta didik, sehingga kesulitan tersebut dapat diungkapkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan pelatihan menggunakan model pembelajaran langsung pada kegiatan pendahuluan memiliki nilai rerata 4 (sangat baik), pada kegiatan inti mendapat nilai rerata 3,72 (sangat baik) dan pada kegiatan penutup mendapat nilai rerata 3,8 (sangat baik). Nilai rerata dari seluruh aspek adalah 3,78 dengan kriteria sangat baik.
2. Peningkatan keterampilan memiliki perbedaan yang signifikan antara nilai rerata *pretest* dan nilai rerata *posttest*. Nilai rerata *pretest* 46,53 dan nilai rerata *posttest* adalah 81,47 dengan peningkatan sebesar 34,94. Sedangkan hasil uji t-test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan merias wajah panggung antara sebelum diberi pelatihan dan sesudah diberi pelatihan.
3. Rata-rata keseluruhan respon tersebut adalah 93,3% (sangat baik), dengan demikian pelatihan tata rias wajah panggung dapat meningkatkan keterampilan merias wajah panggung khususnya pada anggota wanita PSUA.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan keterampilan merias wajah panggung pada tim paduan suara Universitas Airlangga, maka saran yang diajukan dalam penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan melibatkan hubungan antar dua lembaga sehingga, diharapkan untuk selalu menjaga komunikasi yang lebih baik.
2. Adanya pelatihan tata rias wajah yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- Fitriah, Santi. 2014. *Peningkatan Kompetensi Merias Wajah Panggung Melalui Pelatihan Merias Wajah Panggung Pada Penari di Sanggar Medaeng Taruna Budaya Kecamatan Taman Sidoarjo*. e-Journal. Volume 03 Nomer 01, hal 277-283 (diakses pada Jumat, 18 Januari 2019 pukul 15.35)
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Nura'ini, Alhekmah. 2014. *Peningkatan Keterampilan Merias Wajah Karakter melalui Pelatihan bagi Siswa Kelas XI Tata Kecantikan Rambut SMK 1 Lamongan*. e- Journal. Volume 03 Nomer 01, hal 271-276 (diakses pada Rabu, 30 Januari 2019 pukul 17.10)
- Prayudi, Stevie Gadis. 2017. *Peningkatan Keterampilan Tata Rias Karakter Kabuki pada Penari Yosakoi Melalui Pelatihan di Komunitas Doya-Doya Universitas Negeri Surabaya*. e- Journal. Volume 06 Nomer 01, hal 154 – 161 (diakses pada Selasa, 22 Februari 2019 pukul 18.46)
- Profil Paduan Suara Universitas Airlangga Diakses pada 21 Januari 2019 pada pukul 19.15 pada alamat <http://paduansuara.ukm.unair.ac.id/profil/>
- Rivai, Vethizal. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sulastri. 2008. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara*. Jakarta: UNJ
- Suryani, Cicik Melya. 2016. *Pelatihan Tata Rias Wajah Karakter Nenek Sihhir Untuk Meningkatkan Keterampilan Merias Wajah di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Negeri Surabaya*. e-Journal. Volume 05 Nomor 01, hal 172-178 (diakses pada Minggu, 20 Januari 2019 pukul 19.50)
- Suprihartiningsih. 2016. *Perspektif manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make Up*. Jakarta: Gramedia Pustaka